

COMMUNITY-BASED NONFORMAL ISLAMIC EDUCATION: A STUDY OF THE MOSQUE AND ISLAMIC BOARDING SCHOOL EDUCATION MODELS

Pendidikan Islam Nonformal Berbasis Komunitas: Studi Atas Model Pendidikan Berbasis Masjid Dan Pesantren

Nidauddin Fillah^{1a}, Miswanto miswanto^{2b}, Miftahul Huda^{3c}

¹²³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Kiai Abdullah Faqih

^anidauddinfillah23@gmail.com

^b70abdurrazzaq@gmail.com

^cbarokahhuda9@gmail.com

(*) Corresponding Author
nidauddinfillah23@gmail.com

How to Cite: Fillah.N., Miswanto. M., Huda. M. (2026). Community-Based Nonformal Islamic Education: A Study Of The Mosque And Islamic Boarding School Education Models doi: 10.36526/js.v3i2.7432

Received : 06-02-2026
Revised : 21-07-2026
Accepted : 16-08-2026

Keywords:

Non-formal Islamic education, community based education, mosques, Islamic boarding schools.

Abstract

Community-based nonformal Islamic education serves as an important educational mechanism outside formal schooling, particularly within mosques and Islamic boarding schools (pesantren). This study aims to analyze and compare community-based nonformal Islamic education models implemented in these two institutions. The research employs a qualitative descriptive-analytical approach, with data collected through in-depth interviews, observations, and document analysis at Roudlotus Salam Mosque and Mambaus Sholihin Islamic Boarding School. The findings reveal that both mosque- and pesantren-based nonformal Islamic education depend on strong community involvement. Nevertheless, they exhibit different pedagogical orientations. Mosque-based education is characterized by openness, flexibility, and adaptability to community needs, enabling inclusive participation across age groups and social backgrounds. Meanwhile, pesantren-based education is more structured and rooted in classical Islamic traditions, utilizing methods such as bandongan, sorogan, and muhafadzoh to transmit religious knowledge, scholarly lineage, and moral values. The novelty of this research lies in its comparative mapping of parallel education models in mosques and pesantren. The study demonstrates that community-based nonformal Islamic education is not monolithic but varies according to institutional structure, pedagogical tradition, and social context, thereby enriching contemporary discourse on Islamic education models.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam nonformal merupakan bagian penting dari sistem pendidikan Islam yang berfungsi sebagai wahana penguatan literasi keagamaan, pembentukan karakter, dan kohesi sosial di tengah masyarakat (Audia & Agil, 2024; Fahyuni, 2022; K. Putri et al., 2024). Di luar jalur pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah, pendidikan Islam nonformal berkembang melalui berbagai aktivitas keagamaan berbasis komunitas, seperti majelis taklim, halaqah, taman pendidikan Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid dan pesantren (Musttasir, 2025). Model pendidikan ini bersifat fleksibel dan kontekstual karena secara langsung merespons kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat.

Masjid memiliki peran strategis sebagai ruang pendidikan Islam nonformal yang inklusif. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid menjadi pusat pembelajaran keagamaan yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan berbasis masjid berkontribusi terhadap peningkatan literasi Al-Qur'an, pembinaan karakter religius,

serta penguatan partisipasi sosial jamaah melalui program-program yang adaptif dan berbasis kebutuhan lokal (Jihad et al., 2025). Karakter keterbukaan tersebut memungkinkan masjid berfungsi sebagai ruang pendidikan nonformal yang dinamis dan responsif terhadap perubahan sosial (Asif et al., 2023).

Meskipun sama-sama berfungsi sebagai institusi pendidikan Islam nonformal berbasis komunitas, masjid dan pesantren mengembangkan pola pendidikan yang berbeda sesuai dengan karakter sosial, struktur kelembagaan, dan sasaran peserta didiknya (Rani et al., 2023; Yahuda & Jessica, 2023). Pendidikan berbasis masjid umumnya bersifat terbuka (open learning environment), sehingga dapat diikuti oleh berbagai kelompok usia dan latar belakang masyarakat tanpa ikatan kelembagaan yang ketat (Azifa et al., 2025; Wahyuningsih, 2022). Sebaliknya, pendidikan di pesantren berlangsung dalam komunitas belajar yang lebih terorganisasi, dengan hubungan pedagogis yang intens antara kyai, ustadz, dan santri. Perbedaan karakter tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam nonformal berbasis komunitas bersifat kontekstual, yakni berkembang sesuai kebutuhan, budaya, dan dinamika sosial masing-masing Lembaga (Hayatuddin & Hamid, 2024; Hilmi et al., 2026).

Dalam perspektif pendidikan berbasis komunitas (*community-based education*), keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh materi dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas partisipasi sosial, kepemimpinan, serta jejaring komunitas yang menopang proses pendidikan (Arifannisa, 2025; N. W. R. P. Putri & Pradnyana, 2026). Pada masjid, partisipasi jamaah menjadi modal sosial utama yang menjamin keberlangsungan kegiatan pendidikan. Sementara itu, pada pesantren, keberlanjutan pendidikan bertumpu pada kuatnya tradisi akademik, sistem sanad keilmuan, dan budaya khidmah yang diwariskan secara turun-temurun (Samsudin & Kuncoro, 2022; Saputro, 2025). Dengan demikian, kedua institusi tersebut merepresentasikan dua model pendidikan Islam nonformal berbasis komunitas yang memiliki fondasi partisipatif yang sama, namun diwujudkan melalui mekanisme kelembagaan dan praktik pedagogis yang berbeda.

Berbeda dengan masjid, pesantren menampilkan model pendidikan Islam nonformal yang lebih terstruktur dan berakar kuat pada tradisi keilmuan Islam klasik (Trisnani et al., 2026). Pendidikan nonformal di pesantren terintegrasi dalam pengajian kitab kuning, pembinaan adab, dan relasi pedagogis antara kyai, ustadz, dan santri. Sejumlah kajian menegaskan bahwa pesantren berperan penting dalam pembentukan otoritas keilmuan, integritas moral, dan ketahanan komunitas melalui sistem pendidikan yang berbasis sanad keilmuan dan tradisi akademik Islam (Taufikin et al., 2025). Dalam konteks ini, pesantren berfungsi sebagai ekosistem pendidikan berbasis komunitas yang relatif stabil dan berkelanjutan.

Meskipun kajian tentang pendidikan Islam nonformal terus berkembang, penelitian yang mengkaji masjid dan pesantren secara komparatif masih relatif terbatas (Berglund, 2025). Sebagian besar penelitian terdahulu lebih memusatkan perhatian pada satu institusi secara terpisah. Penelitian mengenai masjid umumnya berfokus pada optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat dakwah, pendidikan Al-Qur'an, dan pemberdayaan masyarakat, sedangkan penelitian mengenai pesantren lebih banyak mengkaji sistem pembelajaran kitab kuning, pembentukan karakter santri, atau penguatan tradisi kepesantrenan (Hirzulloh, 2024). Pendekatan tersebut menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap masing-masing lembaga, namun belum memberikan gambaran mengenai perbedaan karakter pedagogis, pola keterlibatan komunitas, serta model pendidikan Islam nonformal ketika kedua institusi tersebut dibandingkan dalam satu kerangka analisis. Akibatnya, variasi model pendidikan Islam nonformal berbasis komunitas masih belum tergambarkan secara sistematis.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah penelitian tersebut dengan mengkaji secara komparatif model pendidikan Islam nonformal berbasis komunitas yang dijalankan oleh masjid dan pesantren. Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa pendidikan berbasis masjid lebih banyak dikaji sebagai ruang pembelajaran komunitas, pembentukan identitas keagamaan, dan penguatan kohesi sosial (Berglund, 2025; Sahin, 2018), sedangkan penelitian mengenai pesantren

umumnya berfokus pada transformasi kelembagaan, moderasi beragama, atau modernisasi kurikulum tanpa membandingkannya dengan institusi pendidikan Islam nonformal lainnya (Lukens-Bull, 2005; Tan, 2014). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa belum banyak penelitian yang memetakan secara bersamaan karakter pedagogis kedua institusi sebagai model pendidikan Islam nonformal berbasis komunitas. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan paralel dua institusi kunci umat Islam yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam nonformal berbasis komunitas memiliki fondasi partisipatif yang sama, namun berkembang dalam karakter pedagogis yang berbeda sesuai dengan struktur sosial dan tradisi kelembagaan masing-masing. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, metode, nilai, serta dinamika keterlibatan komunitas dalam pendidikan Islam nonformal di masjid dan pesantren guna memperkaya pengembangan teori pendidikan Islam nonformal berbasis komunitas yang kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai model pendidikan Islam nonformal berbasis komunitas, khususnya yang berkembang pada lembaga berbasis masjid dan pesantren. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya mengungkap makna, pola, serta praktik pendidikan nonformal dalam konteks sosial-keagamaan yang tidak dapat direduksi menjadi data kuantitatif semata.

Penelitian dilaksanakan pada dua lembaga pendidikan Islam nonformal berbasis komunitas, yaitu Masjid Roudlotus Salam dan Pesantren Mambaus Sholihin. Subjek penelitian meliputi pengelola lembaga, pendidik (ustadz dan kyai), serta pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal. Pemilihan lokasi dan subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan keterlibatan aktif komunitas serta keberlanjutan praktik pendidikan nonformal yang dijalankan oleh kedua lembaga tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemaknaan subjek penelitian terhadap model pendidikan yang diterapkan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pendidikan nonformal dalam konteks alami, sedangkan studi dokumentasi dimanfaatkan untuk memperkuat data melalui kurikulum nonformal, jadwal kegiatan, pedoman akademik, serta arsip pendukung lainnya. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Validasi data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi temuan. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti memperhatikan pertimbangan etis dengan menjaga kerahasiaan identitas informan, memperoleh persetujuan secara lisan, serta memastikan bahwa data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan temuan penelitian mengenai praktik pendidikan Islam nonformal berbasis komunitas yang diselenggarakan di masjid dan pesantren. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengelola lembaga dan pendidik, observasi langsung terhadap kegiatan pendidikan keagamaan, serta studi dokumentasi berupa jadwal kegiatan, kurikulum nonformal, dan panduan kelembagaan. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, karakteristik, dan dinamika pendidikan Islam nonformal berbasis komunitas. Hasil penelitian difokuskan pada bentuk kegiatan pendidikan, keterlibatan komunitas, materi dan metode pembelajaran, nilai-nilai yang ditanamkan, serta tantangan keberlanjutan pendidikan Islam nonformal berbasis komunitas.

A. Pendidikan Islam Nonformal Berbasis Komunitas di Masjid Roudlotus Salam

1. Bentuk Kegiatan Pendidikan Islam Nonformal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam nonformal di Masjid Roudlotus Salam diselenggarakan secara terencana dan berkelanjutan. Bentuk kegiatan utama meliputi ngaji Shubuh rutin (Minggu–Selasa), khataman Al-Qur'an dua mingguan, serta kajian tradisi dan shalawat mingguan. Di antara seluruh program tersebut, ngaji Shubuh menjadi kegiatan unggulan dengan tingkat partisipasi jamaah yang relatif stabil dan tinggi (Wawancara, Takmir Masjid, 2026). Temuan ini diperkuat oleh dokumen jadwal kegiatan masjid yang menunjukkan kesinambungan program pendidikan sepanjang tahun.

2. Keterlibatan Komunitas dalam Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam nonformal di Masjid Roudlotus Salam melibatkan berbagai unsur komunitas, yaitu takmir masjid, ustadz, remaja masjid, dan jamaah. Jamaah tidak hanya berperan sebagai peserta kegiatan, tetapi juga menjadi donatur melalui infak sukarela, relawan pelaksana kegiatan, serta penggerak partisipasi masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan pendidikan nonformal sangat ditopang oleh modal sosial yang dibangun melalui kolaborasi antaranggota komunitas.

3. Materi, Metode, dan Nilai Pendidikan

Materi pendidikan yang diberikan mencakup fikih ibadah, tafsir ringan, tahsin dan tilawah Al-Qur'an, serta penanaman nilai akhlak dan mahabbah melalui pembacaan kitab Dziba' dan Maulid. Metode pembelajaran yang diterapkan meliputi bandongan, tadarus bersama, dan dialog interaktif pada akhir kajian. Berdasarkan hasil observasi, metode tersebut memungkinkan keterlibatan jamaah secara aktif sekaligus menciptakan suasana pembelajaran yang khidmat dan kontekstual.

4. Tantangan dan Strategi Keberlanjutan

Tantangan utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam nonformal di Masjid Roudlotus Salam adalah menjaga konsistensi kehadiran jamaah, khususnya pada hari kerja, serta meningkatkan partisipasi generasi muda. Untuk mengatasi hal tersebut, pengelola masjid melakukan berbagai strategi, antara lain meningkatkan kenyamanan fasilitas, memanfaatkan media komunikasi digital (WhatsApp) sebagai sarana publikasi kegiatan, serta menghadirkan variasi materi dan pemateri agar kegiatan tetap menarik bagi jamaah.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Pendidikan Islam Nonformal Berbasis Komunitas di Masjid Roudlotus Salam

Aspek	Temuan Penelitian	Sumber Data
Bentuk kegiatan	Ngaji Shubuh rutin, khataman Al-Qur'an dua mingguan, kajian tradisi dan shalawat	Wawancara, Dokumentasi
Keterlibatan komunitas	Takmir, ustadz, remaja masjid, dan jamaah berperan sebagai penyelenggara, peserta, donatur, serta relawan	Wawancara, Observasi
Materi pendidikan	Fikih ibadah, tafsir ringan, tahsin, tilawah, akhlak, dan mahabbah	Wawancara, Dokumentasi
Metode pembelajaran	Bandongan, tadarus bersama, dialog interaktif	Observasi, Wawancara
Nilai yang ditanamkan	Istiqamah, ukhuwah, cinta Al-Qur'an, cinta Rasulullah, dan kedisiplinan beribadah	Wawancara, Dokumentasi
Tantangan	Konsistensi kehadiran jamaah dan regenerasi generasi muda	Wawancara
Strategi keberlanjutan	Optimalisasi fasilitas, publikasi melalui WhatsApp, dan variasi materi serta pemateri	Wawancara, Dokumentasi

B. Pendidikan Islam Nonformal Berbasis Komunitas di Pesantren Mambaus Sholihin

1. Orientasi Pendidikan Islam Nonformal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam nonformal di Pesantren Mambaus Sholihin diposisikan sebagai inti dari sistem pendidikan pesantren. Bentuk pendidikan nonformal meliputi pengajian kitab kuning, majelis taklim dan shalawat, madrasah diniyah, serta kursus bahasa Arab dan Inggris sebagai penguatan kapasitas santri (Wawancara, Pengurus Pondok Pusat, 2026). Temuan tersebut diperkuat oleh dokumen kurikulum Madrasah Diniyah dan jadwal pengajian yang menunjukkan bahwa kajian kitab klasik diselenggarakan secara sistematis dan berkesinambungan sebagai bagian dari proses pendidikan pesantren.

2. Keterlibatan Komunitas dalam Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam nonformal di Pesantren Mambaus Sholihin melibatkan berbagai unsur komunitas, yaitu kyai, ustadz, santri, dan masyarakat sekitar. Santri berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengajian, madrasah diniyah, majelis taklim, serta program pengabdian kepada masyarakat. Masyarakat sekitar juga terlibat melalui keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan pesantren. Berdasarkan hasil observasi, keterlibatan tersebut membentuk hubungan timbal balik antara pesantren dan masyarakat sehingga pendidikan nonformal berlangsung dalam ekosistem komunitas yang kuat.

3. Materi, Metode, dan Nilai Pendidikan

Materi pendidikan nonformal mencakup kajian fikih, tauhid, tasawuf, adab, serta penguatan kemampuan bahasa Arab dan Inggris. Metode pembelajaran masih didominasi oleh metode khas pesantren, yaitu bandongan, sorogan, dan muhafadzoh (Wawancara, Pengurus Pondok Pusat, 2026). Dokumen panduan akademik pesantren secara eksplisit mencantumkan bandongan dan sorogan sebagai metode utama dalam kajian kitab kuning. Hasil observasi menunjukkan bahwa bandongan berlangsung dengan pola komunikasi yang khidmat, sedangkan sorogan membangun interaksi personal antara guru dan santri melalui koreksi bacaan serta pendalaman pemahaman teks. Selain penguasaan ilmu keislaman, pendidikan juga diarahkan pada internalisasi nilai tawasuth, tasamuh, tawazun, dan prinsip *adab di atas ilmu*.

4. Tantangan dan Strategi Adaptasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi pesantren adalah derasnya arus digitalisasi dan kemudahan akses terhadap informasi keagamaan yang belum tentu memiliki sanad keilmuan yang jelas. Kondisi tersebut menuntut pesantren untuk mempertahankan otoritas keilmuan tradisional di tengah perubahan sosial. Sebagai bentuk adaptasi, pesantren mengintegrasikan teknologi dalam pengelolaan pendidikan, memberikan ruang diskusi mengenai isu-isu kontemporer melalui perspektif kitab kuning, serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah tanpa mengurangi pentingnya pembelajaran secara *talaqqi* (Wawancara, Pengurus Pondok Pusat, 2026).

Tabel 2. Temuan Pendidikan Islam Nonformal Berbasis Komunitas di Pesantren Mambaus Sholihin

Aspek	Temuan Penelitian	Sumber Data
Orientasi pendidikan	Pendidikan nonformal menjadi inti sistem pendidikan pesantren melalui pengajian kitab kuning, majelis taklim dan shalawat, madrasah diniyah, serta kursus bahasa Arab dan Inggris.	Wawancara, Dokumentasi
Keterlibatan komunitas	Kyai, ustadz, santri, dan masyarakat sekitar terlibat aktif dalam penyelenggaraan pendidikan melalui kegiatan pengajian, majelis taklim, dan pengabdian kepada masyarakat.	Wawancara, Observasi
Materi pendidikan	Kajian fikih, tauhid, tasawuf, adab, serta penguatan bahasa Arab dan Inggris sebagai pengembangan kompetensi santri.	Wawancara, Dokumentasi
Metode	Bandongan, sorogan, dan muhafadzoh sebagai metode utama	Observasi,

pembelajaran	<i>pembelajaran kitab kuning dan penguatan tradisi keilmuan pesantren.</i>	<i>Dokumentasi</i>
Nilai pendidikan	<i>Tawasuth, tasamuh, tawazun, adab kepada guru, serta khidmah sebagai dasar pembentukan karakter santri.</i>	<i>Wawancara, Dokumentasi</i>
Tantangan	<i>Arus digitalisasi, kemudahan akses informasi keagamaan tanpa sanad, serta menjaga minat santri terhadap pembelajaran tradisional.</i>	<i>Wawancara</i>
Strategi adaptasi	<i>Integrasi teknologi dalam pengelolaan pendidikan, pembahasan isu kontemporer berbasis kitab kuning, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah tanpa meninggalkan pembelajaran talaqqi.</i>	<i>Wawancara, Dokumentasi</i>

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam nonformal berbasis komunitas di masjid dan pesantren sama-sama bertumpu pada keterlibatan aktif komunitas, namun berkembang dalam karakter pedagogis yang berbeda. Kesamaan fondasi ini terlihat pada peran komunitas sebagai aktor utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan keberlanjutan pendidikan nonformal. Dengan demikian, pendidikan Islam nonformal tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat ia tumbuh, karena keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh relasi sosial dan budaya keagamaan komunitas pendukungnya.

Pada konteks masjid, pendidikan Islam nonformal berkembang dalam pola yang relatif terbuka, fleksibel, dan adaptif terhadap dinamika jamaah. Kegiatan seperti ngaji Shubuh, khataman Al-Qur'an, dan kajian tradisi memungkinkan partisipasi lintas usia dan latar belakang tanpa ikatan struktural yang ketat. Pola ini menjadikan masjid sebagai ruang pembelajaran keagamaan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan spiritual masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Jihad et al., 2025) yang menegaskan bahwa masjid berfungsi efektif sebagai pusat pendidikan nonformal berbasis partisipasi sosial jamaah dan modal sosial komunitas.

Sebaliknya, pendidikan Islam nonformal di pesantren menunjukkan karakter yang lebih terstruktur dan berakar kuat pada tradisi keilmuan Islam klasik. Metode bandongan, sorogan, dan muhafadzoh tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai mekanisme transmisi sanad keilmuan, pembentukan otoritas moral kyai, serta internalisasi adab belajar. Dalam konteks ini, pesantren membentuk ekosistem pendidikan berbasis komunitas yang relatif stabil dan berkelanjutan. Temuan ini menguatkan kajian (Taufikin et al., 2025) yang menempatkan pesantren sebagai ruang pendidikan nonformal yang menekankan kontinuitas tradisi dan kedalaman relasi pedagogis.

Perbedaan karakter antara masjid dan pesantren menunjukkan bahwa pendidikan Islam nonformal berbasis komunitas tidak bersifat tunggal. Struktur sosial lembaga, relasi pendidik peserta didik, serta orientasi kelembagaan sangat memengaruhi model pendidikan yang dikembangkan. Masjid cenderung mengedepankan fleksibilitas dan keterbukaan partisipasi, sementara pesantren menekankan disiplin pedagogis, hierarki keilmuan, dan pembiasaan nilai melalui kehidupan komunitas. Perbedaan ini bukan untuk dipertentangkan, melainkan menunjukkan keberagaman ekspresi pendidikan Islam nonformal sesuai dengan konteks sosialnya.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan komparatif model pendidikan Islam nonformal berbasis komunitas yang dijalankan secara paralel oleh masjid dan pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua institusi memiliki fondasi yang sama, yakni partisipasi komunitas, namun menampilkan ekspresi pedagogis yang berbeda sesuai dengan struktur dan tradisi lembaganya. Temuan ini memperkaya diskursus pendidikan Islam nonformal dengan menghadirkan tipologi institusional yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis komunitas dalam Islam bersifat kontekstual, beragam, dan adaptif terhadap dinamika sosial-keagamaan masyarakat.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam nonformal berbasis komunitas di masjid dan pesantren sama-sama bertumpu pada keterlibatan aktif komunitas sebagai fondasi utama penyelenggaraan pendidikan, tetapi berkembang dalam karakter pedagogis yang berbeda. Masjid mengembangkan model pendidikan yang bersifat terbuka, fleksibel, dan adaptif terhadap kebutuhan jamaah melalui kegiatan keagamaan yang terencana, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan spiritual masyarakat. Sebaliknya, pesantren mengembangkan model pendidikan yang lebih terstruktur dengan bertumpu pada tradisi keilmuan Islam klasik melalui metode bandongan, sorogan, dan muhafadzoh yang berfungsi sebagai media transmisi ilmu, adab, dan sanad keilmuan. Perbedaan karakter tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam nonformal berbasis komunitas tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh struktur sosial, relasi pedagogis, dan orientasi kelembagaan yang membentuk praktik pendidikan pada masing-masing institusi. Temuan ini menghasilkan tipologi model pendidikan Islam nonformal berbasis komunitas, yaitu model partisipatif-adaptif pada masjid dan model tradisional-transmisif pada pesantren, yang menjadi kebaruan penelitian ini sekaligus memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam nonformal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola masjid, pesantren, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan model pendidikan Islam nonformal yang tetap berakar pada karakteristik komunitas masing-masing, namun responsif terhadap dinamika sosial dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi penelitian dan melibatkan lebih banyak variasi lembaga pendidikan Islam nonformal agar diperoleh model konseptual yang lebih komprehensif dan dapat diterapkan pada konteks yang lebih luas.

temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi. Pertama, pengelola masjid dapat memperkuat fungsi pendidikan nonformal dengan mengembangkan sistem perencanaan kegiatan yang lebih berkelanjutan, tanpa mengurangi sifat keterbukaan dan fleksibilitas partisipasi jamaah. Kedua, pesantren dapat memanfaatkan kekuatan tradisi pedagogisnya dengan tetap membuka ruang adaptasi terhadap perubahan sosial, khususnya dalam pengelolaan program dan pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendukung pendidikan. Ketiga, pemangku kebijakan pendidikan Islam nonformal dapat menjadikan masjid dan pesantren sebagai mitra strategis dalam pengembangan pendidikan berbasis komunitas yang kontekstual, inklusif, dan berakar pada nilai-nilai keislaman. Ke depan, penelitian lanjutan dapat mengkaji efektivitas model pendidikan Islam nonformal berbasis komunitas ini terhadap capaian pembelajaran jamaah dan santri, serta mengeksplorasi potensi kolaborasi antara masjid dan pesantren dalam membangun jaringan pendidikan Islam nonformal yang lebih integratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifannisa, A. (2025). Manajemen Pendidikan Berbasis Komunitas: Peran Kearifan Lokal, Partisipasi Masyarakat, dan Kepemimpinan Sosial dalam Meningkatkan Akses dan Mutu Pendidikan di Wilayah Tertinggal. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1546–1558. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/joongki.v4i4.11597>
- Asif, N., Utaberta, N., Ismail, S., Yan, X., & Zhou, Y. (2023). Mosque Institution and Building: Evaluating Sustainable Space, Function, Program, and Activities. *Advances in Civil Engineering Materials: Selected Articles from the 6th International Conference on Architecture and Civil Engineering (ICACE 2022), August 2022, Kuala Lumpur, Malaysia*, 139–151. https://doi.org/10.1007/978-981-19-8024-4_11
- Audia, R. I., & Agil, P. (2024). Responsibilities of Islamic education institutions. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 159–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.70938/judikis.v1i3.63>
- Azifa, N., Wahyuni, S., Aliza, A., Badri, B., & Wismanto, W. (2025). Peran mesjid dalam meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat: Solusi untuk tantangan zaman. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.211>

- Berglund, J. (2025). The Study of Islamic Education in Europe. *The Oxford Handbook of Religion and Education*, 361.
- Fahyuni, E. F. (2022). Islamic Religious Education in Indonesian Society: Pendidikan Agama Islam di Masyarakat Indonesia. *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 10–21070. <https://doi.org/10.21070/adabiyah.v2i2.1653>
- Hayatuddin, H., & Hamid, A. (2024). Pendidikan Islam Non Formal Pada Remaja dalam Mencegah Krisis Moral di Masyarakat. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 10133–10143. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.18319>
- Hilmi, I., Arwani, M., Arifin, B. S., & Hasanah, A. (2026). Strategi Dan Model Penanaman Karakter Dalam Pendidikan Formal Dan Nonformal Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Journal Of Communication Education*, 20(1), 87–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.58217/jocep.v20i1.545>
- Hirzulloh, M. F. (2024). The urgency of non-formal Islamic education (Madrasah Diniyah). *Social Science Academic*, 2(1), 185–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/ssa.v2i1.4945>
- Jihad, F. A., Arifudin, M., Nissa, I. K., Mustofa, T. A., Maksum, M. N. R., & Azani, M. Z. (2025). Integrasi Pembinaan Masjid dan Pendidikan dalam Penguatan Keislaman melalui Program Pengabdian Sosial dan Edukasi Keislam. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 1545–1554. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i4.2996>
- Lukens-Bull, R. (2005). *A peaceful jihad: Negotiating identity and modernity in Muslim Java*. Springer.
- Musttasir, M. (2025). Peran Pendidikan Islam Nonformal dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Era Digital. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 12(1), 81–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.54621/jn.v12i1.1108>
- Putri, K., Azizah, N., Karima, K., & Gusmaneli, G. (2024). Majelis Ta'lim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 157–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.173>
- Putri, N. W. R. P., & Pradnyana, I. K. A. (2026). Peran Community-Based Learning dalam Meningkatkan Partisipasi Sosial Mahasiswa Pada Komunitas Plural dan Indigenous: Systematic Literature Review. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 36–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/wasis.v7i1.16379>
- Rani, A. N., Ardiansyah, A., Nurhakim, N., & Faridi, F. (2023). Dynamics of Islamic educational institutions in Indonesia: Boarding schools and madrasah. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jf.v12i01.6376>
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11), 335. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- Samsudin, S., & Kuncoro, A. T. (2022). Tradisi khidmah dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31942/pgrs.v10i1.6383>
- Saputro, M. R. (2025). Tantangan dan Peluang Pengurus Pondok Pesantren dalam Menjaga Tradisi dan Inovasi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(5), 5126–5135. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i5.59419>
- Tan, C. (2014). *Reforms in islamic education*.
- Taufikin, T., Rofi'ah, K., Rahmadani, A., Sa'diyah, N. F., & Maharani, L. D. (2025). The Role of Islamic Boarding School (Pesantren) Education in Enhancing University Students' Intellectual Development. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 130–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.71039/istifham.v3i2.110>
- Trisnani, E. E., Mariyam, S., & Maskuri, M. (2026). Tradisi Pesantren Relasinya dengan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 976–987. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jlip.v9i1.10334>
- Wahyuningsih, E. T. (2022). Optimalisasi Peran Masjid sebagai Pusat Pendidikan Non Formal

dalam Perkembangan Umat Muslim. *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(1), 62–73.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54396/qlb.v3i1.413>

Yahuda, M., & Jessica, M. (2023). Mosques: Places of Education Outside of School. *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/9tdp4c88>